

BIMBINGAN KONSELING BELAJAR MELALUI MEDIA FILM DOKUMENTER UNTUK MENINGKATKAN PERSEPSI MODERASI BERAGAMA SISWA DI SEKOLAH

Ahmad Agung¹⁾, Nurjannah²⁾

^{1) 2)} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ahmadagung2023@gmail.com¹⁾, nurjannah@uin-suka.ac.id²⁾

Abstrak

Persoalan moderasi beragama merupakan salah satu problem didalam kehidupan beragama dan bernegara di dalam konteks masyarakat Indonesia. Pasalnya masyarakat Indonesia terdiri dari beragam corak kebudayaah dan agama. Sementara di sisi lain, berbagai hasil penelitian menunjukan bahwa indeks toleransi di Indonesia masih terbilang cukup rendah. Olehnya diperlukan suatau upaya serius untuk terus mereproduksi kesadaran moderasi kepada masyarakat luas. Salah satu tempat paling strategis guna menanamkan kesadaran moderasi beragama ialah pada institusi pendidikan atau sekolah. Salah satu instrument yang dapat menjalankan fungsi peningkatan kesadaran moderasi beragama di sekolah melalui peran Bimbingan Konseling. Hal ini karena BK merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tupoksinya untuk menunjang proses kesadaran dan belajar peserta didik. Untuk menjalankan fungsi tersebut, diperlukan pengembangan suatu metode pelayanan BK di sekolah dalam hal meningkatkan persepsi moderasi beragama bagi siswa yang secara ditopang oleh perspektif Islam moderat dan teori konseling lintas budaya dan agama. Salah satu metode alternatif yang dapat digunakan guna mencapai efektifitas pemberian pemahaman moderasi beragama bagi siswa ialah dengan layanan menggunakan media film dokumenter. Alasannya, penggunaan media visual seperti film dapat memberikan dampak yang efektif karena visualisasi film menjadikan peserta didik akan memperoleh gambaran yang imajinatif serta kongret perihal moderasi beragama sehingga dapat mereka aplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Belajar, Moderasi Beragama, Media Film Dokumenter

1. PENDAHULUAN

Keberagaman ialah salah satu karakter realitas dunia ini dalam berbagai level dan sektornya. Keragaman budaya, agama, minat, perbedaan iklim, karakter geografis dan hal-hal lainnya didalam setiap peradaban masyarakat manusia disepanjang sejarah. Begitu juga kondisi bangsa Indonesia yang multikultural dan multireligius merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai keragaman budaya dan agama dalam konteks Indonesia, namun belum cukup signifikan dampaknya dalam pembangunan sikap moderasi. Di antaranya adalah melalui media pendidikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan (Root & Wardle, 2014; Sturman, 2019). Potensi pendidikan menjadi media penting dalam *transfer of knowledge*, hal itu tidak terlepas akibat

manusia sebagai makhluk terdidik dan makhluk mendidik. Demikian pula pendidikan merupakan sarana yang sangat vital bagi pemahaman atas perbedaan di tengah masyarakat multikultur dan multireligius. Hal itu karena pendidikan merupakan tempat reproduksi kesadaran bagi masyarakat, sehingga perannya begitu sentral. Sehingga perannya menjadi sentral dalam menentukan kestabilan dan perkembangan suatu masyarakat pada berbagai levelnya, termasuk pada tataran suatu bangsa.

Dalam konteks Indonesia yang terdapat didalamnya berbagai keberagaman etnis dan keyakinan keagamaan, maka menanamkan kesadaran untuk menghargai dan saling menghormati berbagai perbedaan menjadi sangat penting dilakukan, terutama didalam lingkungan pendidikan. Didalam perjalanan sejarah kebangsaan Indonesia sampai hari ini,

berbagai dinamika keberagaman sudah berulangkali terjadi, baik itu konflik antar etnis maupun agama. Misalnya dalam konteks keagamaan, pernah terjadi konflik berdarah di Ambon akibat sentimen keagamaan. Di Poso, Sulawesi Tengah pun juga bernalah terjadi hal yang sama. Kasus pengusir warga Syiah Sampang, persekusi kepada jamaah Ahmadiyah di beberapa tempat, hingga yang terbaru, kasus pelarangan pendirian rumah ibadah bagi umat Nasrani di Cilegon. Sebenarnya masih banyak lagi kasus-kasus konflik horizontal yang berbau sentimen agama yang terjadi. Kondisi demikian paling tidak memperlihatkan, betapa masalah keberagamaan menjadi penting untuk diperhatikan dan dicarikan upaya-upaya menangani atau mencegahnya agar kesatuan dan keutuhan bangsa tidak terusik oleh ketidakdewasaan dalam mengelola perbedaan diantara masyarakat. Diperlukan upaya menanamkan kesadaran moderasi beragama kepada masyarakat khususnya pada kalangan generasi muda yang mana secara strategis bisa dilakukan dilingkungan sekolah.

Penanaman kesadaran moderasi beragama mesti dilakukan oleh berbagai pihak didalam institusi pendidikan atau pihak manapun yang terkait. Begitu juga ragam perspektif dan pendekatan juga perlu dilakukan dan dikembangkan oleh para praktisi yang bergerak di berbagai sektor formal ataupun informal. Di sektor formal, seperti sekolah atau universitas, tugas penyebaran gagasan moderasi beragama tidak hanya berada dipundak dosen atau para guru mata pelajaran. Praktisi di bidang Bimbingan Konseling ataupun yang berprofesi sebagai Konselor di sekolah pun juga memikul tanggung jawab penyebaran gagasan moderasi beragama bagi para audiensnya di dalam institusi pendidikan.

Konseling lintas budaya dan agama merupakan sebuah pendekatan yang sudah dikembangkan selama ini bisa menjadi pijakan teoritis bagi berperannya para praktisi Bimbingan Konseling dalam menyebarkan gagasan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan ataupun penanganan. Aspek upaya yang disebutkan terahir ini menjadi mendasar

dilakukan karena sekolah merupakan sarana paling strategis dalam memproduksi masyarakat yang moderat dan bisa mengelola perbedaan etnis atau agama yang ada di Indonesia.

Selama ini hal itu tentu sudah dilakukan oleh para guru Bimbingan Konseling di sekolah-sekolah. Namun umumnya metode yang digunakan masih bersifat konvensional dalam arti dengan pendekatan-pendekatan yang sudah ada. Tentu ini sudah sangat baik, namun pengembangan untuk memperkaya metodologi juga harus dilakukan terus guna makin memaksimalkan upaya meningkatkan persepsi moderasi beragama dikalangan masyarakat khususnya melalui lingkungan sekolah. Atas dasar itulah, penelitian ini bertujuan mengembangkan suatu rumusam metodologi baru di dalam meningkatkan persepsi moderasi beragama dengan menggunakan media film dokumenter dalam layanan bimbingan konseling belajar di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Ulasan artikel ini diharapkan menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya di lapangan pengujian dengan basis metodologi eksperimen guna menguji, mengetahui kekurangan, kelebihan, atau pengaruh penggunaan media film dokumenter dalam layanan Bimbingan Konseling Belajar di sekolah guna meningkatkan tingkat persepsi beragama bagi para siswa di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsepsi Moderasi Beragama dan Perspektif Islam

Moderasi beragama ialah konsep menekankan pentingnya sikap tengah dalam mempraktikan agama, yang melibatkan penghindaran ekstremisme, intoleransi, dan fanatisme agama, serta mempromosikan dialog, toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda. Untuk menerapkan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019). Dalam Islam, istilah moderasi

sendiri, juga seringkali dikaitkan dengan "Wasatiyyah" yang merujuk pada sikap adil.

Terkait pemaknaan atau penjabaran konsepsi Wasatiyyah ini ada beragam pandangan mengenainya. Misalnya ada pandangan yang mengungkapkan bahwa makna wasatiyyah ialah karakter yang didapat seorang yang beragama Islam yang diperolehnya dari hasil komitmen didalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Dari karakter yang terbentuk tersebutlah menjadikan ia masuk kedalam golongan para saksi atas manusia yang diterimah oleh Allah Swt. Karakter yang dimaksudkan ini berkaitan dengan praktik keberagamaan Nabi Muhammad serta keluarga dan sahabatnya yang setia. Sebagaimana diketahui, praktik Nabi dalam menjalankan nilai-nilai ajaran dalam kesehariannya dipenuhi berbagai bukti ketinggian akhlak dan mencerminkan kasih sayang Tuhan dimuka bumi (Aziz, Masykhur dkk, 2019). Fakta sejarah menunjukan bagaimana umat Islam di masa kenabian dalam hal ini ketika di kota Madinah disana hidup rukun antar umat beragama dan kesemuanya bisa berdampingan dengan diatur oleh sebuah kesepakatan yang menjadi moral bersama, yang kita kenal sebagai piagam Madinah.

Di sisi lain, Yusuf Al- Qadardhawi berpendapat konsep watathiyyah mirip dengan konsep al-tawazun, yakni suatu usaha menjaga keseimbangan antar duasisi yang saling berlawanan agar tidak sampai terjadi saling menghegemoni diantara keduanya. Konsep ini menjadi semacam prinsip kepada berbagai segi dalam kehidupan manusia. Misalnya dalam konteks internal individu ada kecenderungan kearah spiritual dan duniawi, keduanya harus seimbang. Begitu juga didalam kehidupan sosial antar komunitas pun demikian mesti ada keseimbangan sehingga tidak saling mengganggu satu samalain. Selain itu ada juga yang mengartikannya sebagai cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku yang berdasarkan sikap keseimbangan ketika menyikapi antara dua situasi yang ada.

Terlepas dari beragam pendapat secara benang merah kata kunci dari moderasi ini ialah keseimbangan atau keadilan. Sehingga pada

penerapannya dalam konteks beragamapun juga mesti didasarkan oleh prinsip ini. Adalah bukan suatu keadilan bila dalam suatu umat beragama berlaku kasar atau menganggu hak hidup orang lain hanya karena perbedaan pandangan dan keyakinan. Sikap yang demikian itu kontras dengan keadilan. Padahal prinsip keadilan ini merupakan suatu asas yang inheren dalam tiap manusia atau bersifat fitrahwi. Bisa dibuktikan dengan fakta bahwa secara nurani, tiap kita dari lubuk hati terdalam akan tidak menerima bila memperoleh perlakuan yang kasar atau hak-hak kita giganggu serta dirampas oleh pihak lain.

Ada beberapa prinsip dasar moderasi beragama (Lessy, 2022):

- a. Dialog antar umat Bergama: Moderasi beragama mendorong dialog yang kontruktif dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Ini melibatkan pertukaran pandangan, pemahaman, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.
- b. Toleransi: Mendorong toleransi terhadap perbedaan agama. Ini berarti menghormati hak setiap individu untuk memilih dan mempraktikkan agama mereka sendiri, tanpa diskriminasi.
- c. Menolak ekstremisme: Moderasi beragama ekstremisme dalam agama apapun. Ini termasuk penolakan terhadap Tindakan kekerasan, terorisme, dan diskriminasi yang dilakukan atas nama agama. Moderasi beragama mengedepankan pesan perdamaian, keadilan, dan pengertian dalam mempraktikkan kehidupan keberagamaan.
- d. Pengembangan pemahaman agama yang inklusif: Moderasi beragama pemahaman agama yang inklusif dan holistic. Ini berartimelihat agaman sebagai sumber nilai dan pedoman untuk kebaikan Bersama, bukan sebagai akat untuk memaksakan kehendak atau dominasi.
- e. Keterlibatan sosial: mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat dan lingkungan sosial. Ini melibatkan partisipasi dalam kegiatan sosial, Kerjasama antar umat Bergama dalam memecah masalah sosial, dan mempromosikan perdamaian dan keadilan.

B. Bimbingan Konseling Belajar dan Pendekatan Islam di dalam Pendidikan

Bimbingan konseling belajar ialah suatu prosesi dimana pendidik atau konselor memberi dukungan, saran dan panduan kepada pelajar atau siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka. Tujuan utamanya ialah membantu siswa untuk mengatasi hambatan belajar, mengembangkan keterampilan belajar secara efektif serta untuk mencapai potensi belajar secara optimal (Suryanto, 2021). Adapun langkah-langkah yang biasanya digunakan dalam bimbingan konseling belajar ialah:

- a. Evaluasi: dimana konselor atau pendidik melakukan evaluasi terhadap siswa untuk memahami situasi belajar mereka. Mengidentifikasi hambatan belajar, kekuatan dan kelemahan siswa, gaya belajar, dan tujuan belajar yang ingin dicapai.
- b. Penetapan Tujuan: setelah evaluasi dilakukan, tujuan belajar yang spesifik dan realistik akan ditetapkan bersama sama dengan siswa. Tujuan ini dapat berkaitan dengan meningkatkan konsentrasi, mengembangkan strategi belajar yang efektif atau mencapai tingkat pencapaian tertentu dalam pelajaran tertentu.
- c. Perencanaan: Konselor akan membantu siswa dalam merencanakan Langkah-langkah koncret yang dapat mereka ambil untuk mencapai tujuan belajar mereka. Ini melibatkan identifikasi strategi belajar yang efektif, mengatur jadwal belajar yang baik, dan menetapkan tugas-tugas yang relevan.
- d. Pelaksanaan: Siswa akan melaksanakan rencana belajar yang telah dibuat. Konselor memberikan dukungan, bimbingan dan masukan selama proses ini. Mereka juga dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar yang mungkin muncul.
- e. Pemantauan: Setelah mekanasakan rencana belajar, konselor mengevaluasi kemajuan siswa dan memantau pencapaian tujuan belajar. Jika diperlukan, strategi atau pendekatan belajar dapat disesuaikan untuk memastikan kesuksesan siswa.

Bimbingan konseling belajar dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan motivasi, mengembangkan keterampilan belajar

yang efektif, dan meningkatkan prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Penting juga bagi siswa untuk bekerjasama dengan konselor dan berkomitmen untuk melaksanakan Langkah-langkah yang direkomendasikan dalam bimbingan konseling belajar.

Dalam ranah dan tupoksi Bimbingan Konseling Belajar yang sudah dimaksudkan diatas, pengembangan dan komparasi berbagai macam paradigma didalam pendekatan nya bisa juga dilakukan. Khususnya dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, maka dimasukkannya pendekatan Islam dalam Bimbingan Konseling Belajar disekolah bisa menjadi alternatif atau Langkah yang strategis guna tercapainya tujuan Konseling Belajar di Sekolah.

Dalam lingkungan pendidikan, Bimbingan Konseling Islam, atau singkatnya BKI, adalah pendekatan konseling berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip Islam yang dirancang untuk membantu individu mencapai kesuksesan akademik, sosial dan emosional dalam lingkungan pendidikan. Tujuan BKI adalah mengeluarkan potensi individu secara utuh, mengatasi masalah pribadi dan mendorong perkembangan spiritual. Pada saat yang sama, dalam konteks pendidikan, BKI secara signifikan membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang mungkin mereka hadapi. Berbagai pendekatan antara lain:

1. Penanaman nilai-nilai Islam: BKI dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, Kerjasama, dan rasa saling menyayangi. Hal ini dapat dilakukan melalui pembinaan akhlak, ceramah, diskusi, dan bentuk kegiatan-kegiatan lain yang mempromosikan nilai-nilai Islam.
2. Pembinaan karakter: BKI dalam pendidikan dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam. Hal ini meliputi pengembangan kepribadian yang baik, peningkatan tanggung jawab, integritas, dan sikap saling menghargai.
3. Konseling individual: BKI dapat memberi pelayanan konseling individual kepada siswa guna mengatasi masalah pribadi, mengelola emosi, meningkatkan motivasi belajar, dan

- membantu dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan ajaran agama.
4. Layanan Konseling Kelompok: dapat memberi bantuan kepada siswa untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain. Disini bisa diterapkan berbagai teknik konseling kelompok yang dipadukan dengan teori serta praktik konseling Islam. Hal ini bisa membantu siswa memperoleh dukungan sosial dan membangun hubungan yang sehat.
 5. Penyuluhan dan pembinaan: Konselor Islami dalam pendidikan bisa memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada siswa, guru, dan orang tua terkait masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan kehidupan beragama. Misalnya penyuluhan tentang manajemen waktu, pengelolaan stress, pentingnya membaca Al-Quran, dan sebagainya.
 6. Pengembangan Program: Konselor Islam dalam pendidikan dapat berperan dalam pengembangan program pendidikan yang memperhatikan aspek spiritual dan moral siswa. Mereka dapat memberi masukan kepada lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan harian lainnya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling Perspektif Islam dalam terapannya di sekolah dapat meliputi berbagai ragam metode aplikatif, serta berorientasi kepada nilai-nilai Islam. Dengan begitu pemahaman keagamaan Islam turut menentukan kearah mana hasil layanan konseling belajar di sekolah. Dalam hal ini, tradisi keagamaan Islam yang inklusif dan kontruktiflah yang dimaksudkan. Maksudnya, paradigma keislaman yang berlandaskan pada metodologi yang kritis dan progresif. Salah satu nilai Islam kritis dan moderat ialah saling menyayangi dan menghargai keberagaman. Untuk hal ini diperlukan sokongan teoritis didalam pendekatan konseling yang memiliki landasan untuk menjelaskan iihwal keberagaman, yaitu bimbingan konseling lintas budaya dan agama.

C. Pendekatan Lintas Budaya dan Agama dalam Meningkatkan Persepsi Moderasi Beragama Di Sekolah

Salah satu bagian penting didalam studi Bimbingan Konseling ialah pendekatan Bimbingan Konseling lintas budaya dan agama. Pendekatan ini atau yang biasa juga sering dikenal dengan sebutan konseling multicultural penting juga untuk diuraikan disini, mengingat pendekatan ini merupakan suatu landasan teoritik yang memang melingkupi persoalan perihal keberagaman. Lebih pada sebuah gambaran tentang pijakan teoritis. Persepsi moderasi beragama mengacu pada sikap dan pandangan yang seimbang dan inklusif terhadap agama dan keyakinan yang berbeda.

Beberapa cara yang dapat dilakukan melalui pendekatan ini didalam meningkatkan persepsi moderasi beragama ialah:

- a. Bimbingan konseling dapat membantu individu memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada disekitar mereka. Dalam segi konseling, konselor dapat menyediakan informasi yang akurat tentang berbagai kepercayaan agama dan praktik budaya, serta membantu individu memahami persamaan dan perbedaan diantara mereka.
- b. Bimbingan konseling dapat membantu individu membangun kesadaran diri tentang keyakinan dan prasangka pribadi yang mungkin mereka miliki terkait dengan agama dan budaya tertentu. Melalui refleksi diri yang mendalam, individu dapat mengenali dan memperbaiki sikap mereka yang mungkin tidak seimbang atau ekslusif. Selain itu, konselor dapat membantu individu mengembangkan empati terhadap orang-orang yang memiliki kepercayaan dan latar belakang budaya yang berbeda.
- c. Membantu konseli mengatasi prasangka yang mungkin muncul karena perbedaan agama dan budaya. Konselor dapat memberikan dukungan emosional, membantu mengidentifikasi sumber prasangka, dan memberikan strategi untuk mengatasi diskriminasi dan konflik yang mungkin timbul.
- d. Mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan orang-orang yang

memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Konselor dapat melatih individu dalam mendengarkan dengan empati, menghormati pandangan orang lain, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

- e. Bimbingan Konseling dapat menfasilitasi dialog antar agama dan budaya, yang mendorong pemahaman saling menghormati dan Kerjasama yang lebih baik diantara komunitas yang beragam. Konselor dapat mengorganisir kegiatan dan diskusi yang melibatkan perwakilan dari berbagai agama dan budaya untuk mendorong pemahaman dan Kerjasama yang lebih baik.

Dalam rangka meningkatkan persepsi moderasi beragama, bimbingan konseling lintas budaya dan agama bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, toleransi, empati, dan keterampilan komunikasi yang seimbang dan inklusif. Bimbingan Konseling Lintas Budaya dan Agama bisa menjadi sebuah landasan teoritis untuk diterapkan dalam layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.

D. Penggunaan Media Film dalam Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah

Dalam Bimbingan Konseling di sekolah terdapat berbagai bentuk media yang dapat digunakan untuk membantu siswa pada proses layanan konseling. Berikut ialah beberapa bentuk media yang umum digunakan:

- a. Buku dan brosur: Buku-buku dan brosur konseling dapat diberikan kepada siswa untuk memberikan informasi yang relevan tentang topik-topik tertentu, seperti penenangan stres, pengambilan keputusan, atau pengembangan keterampilan sosial.
- b. Presentasi dan ceramah: Guru konselor dapat memberikan presentasi atau ceramah kepada siswa dalam kelompok besar untuk memberikan informasi tentang topik-topik tertentu, seperti pengenalan diri, penanganan konflik, atau kecerdasan emosional.
- c. Media audio dan visual: Rekaman audio atau video dapat digunakan untuk menyajikan informasi atau cerita yang relevan dengan

situasi yang dihadapi siswa. Misalnya, film pendek atau klip video yang menggambarkan masalah yang dihadapi oleh siswa dan cara-cara mengatasinya.

- d. Permainan dan aktivitas kelompok: Berbagai permainan atau aktivitas kelompok yang dirancang khusus dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, mengembangkan Kerjasama atau mengatasi masalah. Contoh permainan ini termasuk permainan peran, permainan teka teki atau permainan simulasi.
- e. Karya seni: Seni dapat digunakan sebagai media ekspresi diri dalam bimbingan konseling. Siswa dapat membuat lukisan, menggambar, atau menulis puisi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, atau pengalaman yang sulit diungkapkan secara verbal.
- f. Teknologi digital: Dalam era teknologi digital, media seperti aplikasi seluler, *platform daring*, atau alat interaktif dapat digunakan dalam bimbingan konseling di sekolah. Misalnya ada aplikasi yang membantu siswa mengelola stress atau mengembangkan keterampilan sosial melalui Latihan dan panduan.
- g. Bahan cetak dan lembar kerja: Bahan cetak seperti lembar kerja, panduan atau checklist dapat digunakan untuk memberikan struktur atau tugas kepada siswa dalam sesi konseling. Bahan-bahan ini dapat membantu siswa dalam memahami isu-isu yang dihadapi dan mengembangkan rencana Tindakan yang konkret.
- h. Jurnal atau catatan pribadi: Siswa dapat diminta untuk menjaga jurnal atau membuat catatan pribadi untuk merefleksikan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka. Hal ini dapat membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan memantau perkembangan mereka seiring waktu.

Pilihan media yang digunakan dalam bimbingan konseling di sekolah tergantung pada kebutuhan dan preferensi siswa serta tujuan yang ingin dicapai dalam sesi konseling. Penting bagi guru konselor untuk memilih media yang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa yang dilayani untuk mencapai hasil yang optimal.

Sebagaimana dijelaskan diatas, penggunaan media audio dan visual merupakan salah satu instrument yang bisa digunakan dalam layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. Pada konteks ini, penggunaan media film dokumenter yang merupakan salah satu bentuk kongrit dari media audio visual menjadi alternatif yang relevan untuk digunakan kepada siswa. Hal ini karena terdapat kelebihan serta manfaat penggunaan media visual didalam pembelajaran. Seperti disampaikan oleh Agung Prabowo (2013) perihal manfaat dari penggunaan metode visual dalam proses pemberian pelajaran yang meliputi:

- a. Mengatasi kekurangan pengalaman para siswa. Dengan bantuan visualisasi media, para siswa dapat melihat dan mengimajinasikan konteks persoalan yang dimaksud sehingga mudah mereka memahaminya.
- b. Memungkinkan terjadinya interaksi secalangsung antara siswa dengan lingkungannya setelah mereka memperoleh imajinasi tentang konten problem yang digambarkan didalam media visual.
- c. Penggunaan media visual membuat peserta didik memahami konsep-konsep dasar dan kongrit serta realistik.
- d. Membangkitkan minat dan keinginan baru bagi peserta didik.
- e. Penggunaan media visual seperti film dapat memberi perkembangan secara kognitif dan psikomotorik.

Penggunaan media visual seperti film dokumenter menjadi relevan karena disisi lain konsep-konsep ihal moderasi beragama yang secara konseptual berisifat abstrak sehingga dibutuhkan instrument yang dapat menjadikan tiap gagasan moderasi beragama lebih aplikatif dan kongrit. Apalagi dengan model pendidikan konvensional saat ini yang seolah mengurung para peserta didik diruangan kelas, menjadikan perlunya penggunaan film untuk menjadikan penyampaian soal moderasi beragama jadi lebih imajinatif dan kongret agar konteks moderasi beragama bisa dimengerti oleh para siswa di sekolah.

4. SIMPULAN

Penyebaran gagasan moderasi beragama di sekolah merupakan salah satu hal yang penting untuk diterapkan, guna meningkatkan perspektif toleransi antar umat beragama bagi para siswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Layanan Bimbingan Konseling Belajar di Sekolah yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, bisa mengambil peran tersebut. Hal ini termasuk didalam tupoksi dari Bimbingan Konseling itu sendiri, baik dari segi perspektif BK Islam maupun dari perspektif BK lintas budaya dan agama. Dengan tupoksi layanan Bimbingan Konseling tersebut, penggunaan media film dokumenter menjadi salah satu pilihan metode alternatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan perspektif moderasi beragama bagi para siswa disekolah. Hal ini mengingat konsep-konsep dasar moderasi beragama yang bersifat abstrak, maka diperlukan suatu metode yang dapat merangsang dan membuat gagasan-gagasan moderasi menjadi lebih imajinatif dan aplikatif sehingga memudahkan peserta didik memahami konteks persoalan yang dimaksud.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.
- Agung Prabowo. 2011. Media Visual. (http://agung030492.blogspot.com/2011/06/media-audio_14.html, Diakses tanggal 11/09/2013)
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148.
- Root, M., & Wardle, F. 2014. Multicultural Education. In *The Multiracial Experience: Racial Borders as the New Frontier* (pp. 380-392). <https://doi.org/10.4135/9781483327433.n23>
- Suryanto, T. A. (2021). *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Belajar*. Penerbit Adab.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D.*

Sutrisno, E. 2019. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan.

Jurnal Bimas Islam, 12(2), 323-348.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>